

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih Di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Bantul Periode Januari-Desember 2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola persepsian antibiotik untuk penyakit ISK pada anak di RS PKU Muhammadiyah Bantul periode Januari-Desember 2017 terapi antibiotik yang sering diresepkan oleh dokter adalah sefotaksim dari golongan sefalosporin generasi ketiga (36%); kedua sefadroksil dari golongan sefalosporin generasi pertama (33%), ketiga seftriakson sefalosporin generasi ketiga (14%), keempat adalah sefiksim dari golongan sefalosporin generasi ketiga (13%), dan terakhir dari golongan penisilin dengan jumlah yang sama yaitu ampisillin (2%) dan amoksisilin (2%).
2. Penggunaan antibiotik berdasarkan Pedoman Pelayanan Medik oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia 2009 dan *Pediatric Dosage Handbook* 2009 adalah sebagai berikut: tepat indikasi (100%), tepat obat (100%), dan tepat dosis (86%). Penggunaan antibiotik yang sesuai berdasarkan standar didapatkan adalah 86 pasien anak (86%), sedangkan yang tidak sesuai 14 pasien (14%) dari 100 pasien anak.

B. Saran

Pada penelitian selanjutnya ada dua saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan menggunakan sampel pasien anak rawat inap dengan ISK tanpa komplikasi, maka dianjurkan penelitian selanjutnya dilakukan terhadap pasien anak ISK dengan komplikasi.
2. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan retrospektif, sebaiknya penelitian selanjutnya dilakukan secara prospektif untuk dapat mengetahui lama dan waktu pemberian terapi antibiotik serta mengetahui efek samping yang kemungkinan terjadi pada pasien anak yang diberikan terapi antibiotik.

C. Keterbatas Penelitian

Data pasien anak didapatkan dari rekam medik, sehingga lama pemberian antibiotik dan kemungkinan terjadinya efek samping tidak dapat dilihat pada pasien anak rawat inap maupun yang diizinkan pulang. Kemudian pada rekam medik waktu pemberian antibiotik kepada pasien anak tidak dituliskan, sehingga peneliti tidak mengetahui kapan obat tersebut dikonsumsi.